

25 Oktober 2026 - Hari Minggu Biasa XXX (Siklus A)

Kel 22:20-26; 1 Tes 1:5-10; Mat 22:34-40

PENGANTAR

Seorang musafir pernah bertanya kepada seorang biarawan tua, “Apakah hal yang paling penting dalam hidup ini?” Biarawan itu tidak langsung menjawab. Ia justru membawa musafir tersebut ke sebuah sumur, menimba seember air, lalu menawarkannya minum. Musafir yang kehausan itu meminumnya dengan lahap. Kemudian biarawan itu tersenyum dan berkata, “Ketika engkau haus, tidak ada yang lebih penting daripada air. Ketika jiwa merindu, tidak ada yang lebih penting daripada kasih.”

Hari ini Yesus memberi tahu kita apa yang paling penting: mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi kita, serta mengasihi sesama seperti diri kita sendiri. Segala sesuatu dalam kehidupan Kristiani bermula dari sana. Iman pada dasarnya bukanlah tentang aturan atau ritual terlebih dahulu, melainkan tentang hubungan dengan Allah yang telah lebih dahulu mengasihi kita.

Ketika kita benar-benar menyadari bahwa kita dikasihi oleh Allah, hati kita mulai berubah. Doa menjadi lebih hidup, kebaikan menjadi lebih alami, pengampunan menjadi lebih memungkinkan, dan bahkan tindakan-tindakan biasa menjadi tanda-tanda rahmat. Kasih adalah “kancing pertama” yang membuat segala sesuatunya terpasang pada tempatnya.

Namun, kita juga tahu bahwa kita tidak selalu mengasihi seperti yang Kristus minta. Kita gagal mengasihi Allah dengan sepenuh hati, kita gagal mengasihi sesama dengan murah hati, dan terkadang kita bahkan gagal menerima kasih Allah bagi diri kita sendiri. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan memohon kerahiman serta pemulihan dari Tuhan.

HOMILI

Seorang guru pernah meminta murid-muridnya menuliskan aturan paling penting untuk hidup bahagia. Seorang anak menulis: “Selalu berkata jujur.” Yang lain menulis: “Bekerja keras.” Anak ketiga

menulis: “Berbuat baik.” Namun, ada seorang anak laki-laki kecil yang hanya menulis: “Mengasihi terlebih dahulu.” Ketika sang guru bertanya apa maksudnya, ia menjawab, “Jika engkau mengasihi terlebih dahulu, hal-hal lainnya menjadi lebih mudah.”

Anak itu, tanpa disadarinya, telah memahami inti dari Injil hari ini.

Orang-orang Farisi mengajukan pertanyaan yang sangat serius kepada Yesus: “Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?”

Yesus menjawab dengan kata-kata yang sudah dihafal oleh setiap orang Yahudi: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.”

Kemudian Ia menambahkan yang lainnya: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Dan lalu Yesus mengatakan sesuatu yang menakjubkan: “Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”

Segala sesuatunya tergantung pada kasih.

Seorang imam pernah membandingkan hal ini dengan memasang kancing kemeja. Sewaktu kecil, ia sering salah memasang kancing kemejanya karena terburu-buru di pagi hari. Jika kancing pertama masuk ke lubang yang salah, setiap kancing berikutnya akan ikut salah. Kemejanya terasa terpilin dan tidak nyaman. Ibunya selalu mengingatkannya: “Perhatikan kancing pertama. Jika kancing pertama benar, yang lain akan pas pada tempatnya.”

Itulah tepatnya yang dikatakan Yesus hari ini. Kasih adalah “kancing pertama” dalam kehidupan Kristiani. Ketika kasih sudah benar, segala hal lainnya lambat laun akan menemukan tempatnya yang tepat.

Tanpa kasih, agama menjadi suatu beban. Doa menjadi rutinitas. Ibadah menjadi kewajiban. Moralitas menjadi hukum yang dingin. Namun ketika kasih itu ada, iman menjadi hidup.

Kita melihat hal ini bahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Imam yang sama menceritakan tentang saudaranya yang sangat jorok dan tidak rapi sewaktu kecil. Tidak ada yang berhasil mengubahnya: hukuman, nasihat, hadiah, bahkan disiplin militer sekalipun. Namun pada suatu hari, segala sesuatunya berubah. Ia jatuh cinta setengah mati. Tiba-tiba kamarnya menjadi sangat bersih setiap kali pacarnya

datang berkunjung! Kasih mengubah apa yang tidak bisa diubah oleh aturan dan tekanan bertahun-tahun.

Kasih mengubah kita.

Para kudus sangat memahami hal ini. St. Agustinus pernah berkata: “Kasihilah, dan lakukan apa yang engkau kehendaki.” Maksudnya bukanlah bahwa segala sesuatu diperbolehkan. Maksudnya adalah ketika hati benar-benar mengasihi Allah, pilihan-pilihan hidup kita akan mulai mengalir ke arah yang benar.

Tetapi di sini kita mungkin mengajukan pertanyaan yang jujur: Bagaimana bisa Yesus memerintahkan kasih? Bisakah kasih benar-benar diperintahkan?

Seorang ibu tidak bisa memaksa anaknya untuk mengasihinya. Seorang suami tidak bisa menuntut kasih sayang dari istrinya. Kasih tidak bisa begitu saja dinyalakan seperti sakelar lampu.

Itulah sebabnya Santo Yohanes memberi kita kuncinya: “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” Kekristenan tidak dimulai dengan kasih kita kepada Allah. Kekristenan dimulai dengan kasih Allah kepada kita.

Banyak orang berpikir bahwa kekudusan berarti berusaha lebih keras. Namun Injil memberi tahu kita sesuatu yang lebih dalam: kekudusan dimulai dengan membiarkan diri kita dikasihi oleh Allah.

Pernah ada seorang gadis muda yang berhenti pergi ke gereja. Ibunya merasa khawatir dan meminta seorang imam untuk berbicara dengannya. Kemudian gadis itu mengikuti sebuah rekret kaum muda di mana ia mengalami kasih Kristus secara mendalam. Sejak saat itu, ia mulai menghadiri Misa hampir setiap hari. Sebelumnya, ibadah hari Minggu terasa membosankan dan tak berarti. Kini, ibadah menjadi sebuah perjumpaan dengan Seseorang yang ia kasihi.

Perbedaannya bukanlah kewajiban. Perbedaannya adalah perjumpaan.

Hal serupa terjadi dalam kelas Komuni Pertama. Sang imam menyemangati anak-anak untuk berdoa setiap hari: “Yesus, aku mencintaimu.” Seorang anak laki-laki kecil menjadi sedih dan berkata dengan mata berkaca-kaca: “Aku tidak bisa mengatakan itu.

Aku tidak benar-benar mengenal Yesus. Bagaimana aku bisa mengasihi-Nya?”

Dengan bijak imam itu menjawab: “Kalau begitu, berdoa seperti ini setiap malam selama satu minggu: “Yesus, terima kasih telah mengasihiku.”

Tiga hari kemudian, anak itu berlari dengan penuh semangat ke rumah imam dan berkata: “Sekarang aku juga bisa mengasihi Yesus!”

Itulah rahasia kehidupan rohani. Semakin kita menyadari bahwa kita dikasihi oleh Allah, semakin banyak kasih yang mulai tumbuh di dalam diri kita.

Sebuah perenungan Kristiani kuno mengatakan bahwa hati manusia seperti spons kering. Anda bisa meremas spons kering sekuat apa pun, tetapi tidak ada air yang akan keluar. Namun letakkan spons itu ke dalam air, biarkan ia meresap dalam-dalam, dan air akan mengalir tanpa usaha keras. Dengan cara yang sama, hati yang mengering akibat rasa takut, kemarahan, mementingkan diri sendiri, atau kekecewaan tidak dapat menghasilkan kasih dengan sendirinya. Hati itu harus terlebih dahulu direndam dalam kasih Allah.

Dan mungkin itulah krisis yang sebenarnya dari dunia kita saat ini. Kita dikelilingi oleh pencapaian, teknologi, dan informasi, tetapi banyak hati yang kelaparan akan kasih. Orang-orang terhubung secara digital, namun kesepian secara spiritual. Keluarga-keluarga tinggal di bawah satu atap tetapi hampir tidak pernah berbicara. Bangsa-bangsa menjadi lebih kaya, namun masyarakat menjadi lebih dingin.

Ke dalam dunia yang seperti itulah Yesus menyuarakan perintah yang paling tua sekaligus paling baru: “Kasihilah Allah. Kasihilah sesamamu.”

Bacaan pertama mengingatkan kita bahwa kasih ini tidak bersifat sentimental. Kasih ini menjadi nyata dalam cara kita memperlakukan orang-orang yang rentan: orang asing, janda, anak yatim, dan orang miskin. Kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari belas kasih kepada sesama.

Dan Yesus menambahkan kalimat menantang lainnya: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Terkadang kita melupakan

bagian terakhir ini. Banyak orang tidak mampu mengasihi orang lain karena jauh di dalam diri mereka, mereka membenci diri mereka sendiri. Mereka membawa luka, penyesalan, rasa salah, atau rasa malu. Namun Allah tidak memandang kita dengan hina. Ia memandang kita dengan belas kasih.

Pernah ada seorang pria mengunjungi biara kuno untuk meminta nasihat. Ia berkata kepada biarawan itu, “Saya telah gagal berkali-kali dalam hidup. Saya rasa Allah tidak mungkin mengasihi orang seperti saya.” Biarawan tua itu secara diam-diam menyerahkan cangkir tanah liat yang retak kepadanya dan menuangkan teh ke dalamnya. Pria itu tampak bingung. Biarawan itu tersenyum dan berkata, “Lihat? Cangkir yang retak pun masih bisa menampung teh. Dan hati yang retak pun masih bisa menampung rahmat.”

Itulah kabar baik dari Injil.

Allah tidak menunggu kita menjadi sempurna sebelum mengasihi kita. Ia mengasihi kita terlebih dahulu. Dan kasih itu secara perlahan mengubah kita.

Jadi hari ini Yesus hanya meminta satu hal dari kita masing-masing: Mulailah dengan kancing pertama. Biarkan dirimu dikasihi oleh Allah. Luangkan waktu bersama-Nya. Berbicaralah kepada-Nya secara jujur. Tetaplah dekat dengan-Nya dalam doa, dalam Kitab Suci, dan dalam Ekaristi. Dan dari kasih itu, biarkan kebaikan mengalir ke dalam keluargamu, tempat kerja-mu, parokimu, dan bahkan kepada orang-orang yang sulit dikasihi.

Sebuah cerita penutup: Saat terjadi pemadaman listrik di sebuah desa kecil, seorang wanita tua menyalakan sebatang lilin dan meletakkannya di jendelanya. Segera tetangga-tetangganya mulai menyalakan lilin mereka sendiri dari lilin wanita itu. Satu kobaran api menjadi banyak. Kegelapan di luar tidak langsung lenyap, tetapi desa itu perlahan-lahan mulai bercahaya.

Seperti itulah seharusnya kasih Kristiani. Kita tidak menciptakan terang itu. Kita menerimanya dari Kristus. Lalu kita meneruskannya.

“Kasihilah Tuhan, Allahmu! dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Segala sesuatunya tergantung pada hal ini. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan memenuhi hatimu dengan kasih-Nya, mengajarimu untuk mengenali kehadiran-Nya setiap hari, dan menjadikanmu tanda-tanda belas kasih-Nya di dunia.

Dan semoga Bapa Yang Mahakuasa memberkatimu, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Kasih adalah kancing pertama dalam kehidupan Kristiani. Ketika kita tetap berakar dalam kasih Allah, segala hal lainnya perlahan-lahan akan pas pada tempatnya.

Senin, 26 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXX

Ef. 4:32 - 5:8; Luk. 13:10 - 17

Dari Bungkuk Menjadi Tegak Dalam Tatapan Allah Yang Membebaskan

PENGANTAR

Ada kisah tentang seorang pemuda magang di sebuah bengkel yang menghabiskan sebagian besar waktunya dengan menunduk - mengikir, menggosok, dan memperbaiki bagian-bagian kecil. Suatu hari tuannya menghentikannya dan berkata, “Engkau akan merusak kerajinanmu jika tidak pernah mengangkat kepalamu. Engkau harus belajar tidak hanya untuk melihat apa yang ada di tanganmu, tetapi juga apa yang ada di depanmu.” Pemuda magang itu menyadari bahwa karena selalu menunduk, ia telah kehilangan gambaran yang lebih besar dari pekerjaannya.

Dengan cara yang serupa, kita dapat menjalani hidup dengan bungkuk - tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara batin - terserap oleh kecemasan, rutinitas, atau bahkan kepastian kita sendiri. Kita berfokus pada apa yang mendesak dan seketika, dan kita gagal menyadari apa yang sedang dilakukan Allah secara diam-diam di sekitar dan di dalam diri kita.

Bacaan Kitab Suci hari ini mengundang kita untuk mengangkat pandangan kita. Bacaan-bacaan ini menyingkapkan seorang Allah yang memperhatikan kita bahkan ketika kita tidak memperhatikan-Nya, seorang Allah yang memanggil kita bahkan sebelum kita berpikir untuk memanggil-Nya, seorang Allah yang rindu membangkitkan kita menuju kepenuhan hidup.

Saat kita bersiap untuk merayakan misteri-misteri kudus ini, kita menyadari saat-saat di mana kita tetap bungkuk - oleh dosa, oleh ketidakpedulian, oleh kebutaan terhadap kehadiran Allah. Marilah kita memohon kerahiman Tuhan, agar kita dapat berdiri tegak di hadapan-Nya dengan hati yang terbuka dan tanggap.

HOMILI

Seorang wanita pernah menghabiskan bertahun-tahun merawat orang lain dalam keluarganya - anak-anak, orang tua yang sudah lanjut usia, dan tanggung jawab yang tiada habisnya. Perlahan-lahan, ia merasa dirinya lelah, bukan hanya jasmani tetapi juga rohani. Suatu malam, seorang teman hanya berkata kepadanya, “Ayo, duduklah bersamaku.” Dalam momen hening ketika ia diperhatikan dan diundang itu, sesuatu bergeser di dalam dirinya. Itu adalah awal dari kesembuhannya; tidak dramatis, tetapi nyata. Terkadang, apa yang menegakkan kita dimulai dari diperhatikan.

Dalam Injil hari ini, Yesus memperhatikan seorang wanita yang telah bungkuk selama delapan belas tahun. Wanita itu tidak mendekatinya. Ia tidak berteriak memanggil-Nya. Yesuslah yang melihatnya, memanggilnya, dan mengulurkan tangan kepadanya. Sebelum wanita itu sempat berbicara, ia sudah dilihat dan sudah dikasihi.

Inilah gerak rahmat yang pertama: Allah melihat kita sebelum kita melihat-Nya. Sering kali, kita membayangkan bahwa segalanya bergantung pada inisiatif kita - doa kita, usaha kita, pencarian kita. Namun Injil menyingkapkan kebenaran yang berbeda: Allah selalu menjadi yang pertama bertindak. Dia memandang kita dalam kelemahan kita, beban-beban kita, pergumulan-pergumulan terselubung kita, dan Dia memanggil kita dengan nama kita.

Wanita itu merespons. Ia maju ke depan. Ia membiarkan Yesus menyentuhnya. Dan seketika itu juga ia berdiri tegak. Responsnya sederhana dan mendalam; ia memuliakan Allah. Ketika kita membiarkan Tuhan menyentuh apa yang bungkuk di dalam diri kita, pujian menjadi bahasa alami dari hati.

Namun Injil juga menampilkan kontras yang tajam. Kepala rumah ibadat tidak melihat apa yang dilihat Yesus. Ia gusar. Ia begitu terfokus pada aturan dan ketertiban yang kaku sehingga ia melewatkan mukjizat yang sedang terjadi di depannya. Sementara wanita itu berdiri tegak dalam kemerdekaan, ia tetap bungkuk secara batin; terjebak dalam kekakuan dan tidak mampu bersukacita.

Kontras ini terus ada di setiap generasi. Tindakan Allah yang sama dapat memimpin seseorang pada pujian dan orang lain pada

penolakan. Banyak hal bergantung pada sikap hati. Hati yang menyadari kebutuhannya akan terbuka terhadap karya Allah; hati yang terlalu yakin akan dirinya sendiri dapat menjadi buta terhadap rahmat.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, mendesak kita untuk hidup sebagai anak-anak terang, dipimpin oleh Roh dan bukan oleh naluri kita sendiri yang sempit. Hidup dalam terang berarti mengembangkan seni memperhatikan; mengenali di mana Allah sedang berkarya, sering kali dengan cara-cara yang tidak terduga, melampaui harapan dan kategori-kategori kita.

Kita semua tahu bagaimana rasanya merasa bungkuk pada saat-saat tertentu - oleh kecemasan, kekecewaan, rasa bersalah, atau kelelahan. Injil meyakinkan kita bahwa tidak ada momen di mana Tuhan tidak bersedia bertindak. Tidak ada “hari yang salah” bagi rahmat. Bahkan di tempat dan waktu yang paling tidak kita duga, Kristus terus melanjutkan karya-Nya untuk menegakkan, menyembuhkan, dan memulihkan.

Ada cerita hening lainnya tentang seorang pria yang, setelah bertahun-tahun mengalami kesusahan, mulai menjadi sukarelawan di sebuah tempat penampungan. Suatu malam, saat ia membantu menyajikan makanan, ia memperhatikan seseorang tersenyum padanya dengan rasa syukur yang tulus. Belakangan ia berkata, “Itulah momen di mana saya merasa diri saya berdiri tegak kembali di dalam batin.” Terkadang, Tuhan tidak meluruskan kita sekaligus, melainkan melalui pertemuan-pertemuan kecil akan rahmat yang membangunkan kita akan kehadiran-Nya.

Ekaristi yang kita rayakan sekarang adalah momen seperti itu. Di sini, Tuhan melihat kita, memanggil kita, dan mengulurkan tangan kepada kita. Jika kita mengizinkan-Nya, Dia akan meluruskan dengan lembut apa yang bungkuk di dalam diri kita, sehingga, seperti wanita dalam Injil, kita pun dapat berdiri tegak dan memuliakan Allah dengan hidup kita.

BERKAT

Semoga Tuhan yang melihat engkau dalam kelemahanmu, menguatkan dan memulihkan engkau. **Amin.**

Semoga Kristus dengan lembut menegakkan apa pun yang bungkuk di dalam hatimu dan memenuhimu dengan damai sejahtera-Nya. **Amin.**

Semoga Roh Kudus membantumu untuk selalu berjalan sebagai anak-anak terang dan saksi-saksi kerahiman Allah. **Amin.**

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Rahmat sering kali dimulai dengan hening: Tuhan memperhatikan kita, memanggil kita, dan dengan lembut menegakkan apa yang telah bungkuk di dalam diri kita. Hati yang terbuka bagi sentuhan-Nya akan selalu menemukan alasan baru untuk berdiri tegak dan memuliakan Allah.

Selasa, 27 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXX

Ef 5:21-33; Luk 13:18-21

Kerajaan Allah tumbuh secara tersembunyi dari benih-benih kecil yang kita percayakan kepada-Nya.

PENGANTAR

Seorang guru pernah menyerahkan sebuah benih yang sangat kecil, hampir tak kasat mata, kepada setiap muridnya dan meminta mereka untuk merawatnya. Banyak yang mengabaikannya karena menganggapnya terlalu kecil untuk dipedulikan. Namun, ada seorang murid yang dengan sabar menyiramnya hari demi hari, dan seiring berjalannya waktu, benih itu tumbuh menjadi tanaman subur yang membawa kehidupan bagi seluruh ruang kelas. Apa yang tampaknya tidak berarti ternyata menyimpan janji pertumbuhan yang tersembunyi di dalamnya.

Kita hidup di dunia yang menghargai keberhasilan instan, pencapaian yang tampak, dan hasil yang dramatis. Kita bisa dengan mudah berkecil hati ketika usaha kita tampak kecil atau tidak diperhatikan. Kesetiaan yang sunyi sering kali dianggap tidak penting di mata dunia.

Namun, Kitab Suci hari ini mengingatkan kita bahwa Kerajaan Allah tumbuh dengan cara yang berbeda. Seperti biji sesawi dan ragi, Allah bekerja secara tersembunyi dan sabar melalui hal-hal yang kecil, tersembunyi, dan biasa. Rahmat-Nya mengubah hati sedikit demi sedikit, sering kali melampaui apa yang dapat kita lihat secara langsung.

Saat kita memulai perayaan Ekaristi ini, marilah kita mengakui saat-saat di mana kita meragukan kuasa dari karya Allah yang tenang di dalam dan di sekitar kita. Marilah kita memohon ampun kepada Tuhan atas ketidaksabaran kita, kurangnya rasa percaya kita, dan kegagalan kita dalam menabur benih-benih kebaikan dengan iman dan harapan.

HOMILI

Seorang pria pernah menanam sebatang pohon di halaman belakang rumahnya. Untuk waktu yang lama, tampaknya tidak ada hal yang terjadi. Tetangga-tetangganya tertawa, mengatakan bahwa ia telah membuang-buang tenaganya. Namun, ia tetap merawat tanah tersebut. Bertahun-tahun kemudian, pohon itu tumbuh cukup besar untuk memberi keteduhan bagi seluruh lingkungan, dan burung-burung mulai bersarang di dahan-dahannya. Apa yang dulunya tampak sia-sia kini menjadi tempat kehidupan dan perlindungan.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara tentang permulaan yang tersembunyi seperti itu - biji sesawi dan ragi. Keduanya kecil, hampir tidak tersentuh perhatian, namun keduanya menyimpan kuasa di dalamnya yang jauh melampaui ukurannya. Biji menjadi pohon; ragi mengkhamirkan seluruh adonan. Beginilah, kata Yesus, Kerajaan Allah itu.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, mengingatkan kita bahwa kita "belum diselamatkan" secara penuh. Kita membawa buah-buah sulung Roh, tetapi sesuatu yang lebih besar masih terus dinyatakan. Ada karya Allah yang tenang dan terus berlanjut di dalam diri kita - sebuah karya yang belum selesai. Kita, dalam arti yang sangat nyata, masih terus bertumbuh.

Hal ini bisa menjadi sesuatu yang menenangkan sekaligus menantang. Menenangkan karena itu berarti Allah belum selesai memperbarui diri kita. Bahkan ketika kita merasa kecil, lemah, atau tidak produktif, rahmat-Nya tetap bekerja. Namun ini juga menantang karena menuntut kita untuk mempercayai sebuah proses yang tidak bisa kita lihat atau kendalikan secara penuh.

Kita sering kali menginginkan hasil yang instan. Kita ingin usaha kita menunjukkan keberhasilan yang jelas dan cepat. Namun, Kerajaan Allah biasanya tidak datang melalui pertunjukan yang dramatis. Kerajaan itu tumbuh secara tersembunyi -melalui kesetiaan harian, tindakan kebaikan kecil, ketekunan yang sunyi, dan pengorbanan yang tak terlihat.

Kata-kata ramah yang diucapkan pada saat yang tepat, tindakan pengampunan yang sederhana, doa tersembunyi yang dipanjatkan

dalam iman - semua ini mungkin tampak tidak berarti. Namun di tangan Allah, hal-hal tersebut menjadi seperti benih dan ragi. Hal-hal itu membawa kuasa yang menjangkau jauh melampaui apa yang dapat kita ukur.

Yesus Sendiri hidup dengan cara ini. Dia tidak membangun Kerajaan-Nya melalui tontonan yang megah, melainkan melalui perjumpaan-perjumpaan biasa - menyentuh yang sakit, menyapa yang terabaikan, dan makan bersama orang-orang berdosa. Momen-momen kecil dan personal inilah yang menjadi benih-benih dari Kerajaan yang terus bertumbuh bahkan hingga hari ini.

Kita diundang untuk melakukan hal yang sama: menabur benih-benih kebaikan dalam momen-momen biasa dalam hidup kita, percaya bahwa Allah sedang bekerja bahkan ketika kita tidak dapat melihat hasilnya, dan meyakini bahwa tidak ada hal yang dilakukan dalam kasih yang akan pernah sia-sia.

Seorang wanita pernah mulai meninggalkan porsi-porsi kecil makanan di luar rumahnya bagi siapa saja yang membutuhkan. Dia tidak pernah bertemu dengan sebagian besar orang yang menerimanya. Bertahun-tahun kemudian, seseorang memberi tahu bahwa pemberian-pemberian kecil itu telah membantu banyak orang melewati masa-masa sulit. Dia hanya melakukan apa yang dia bisa, tanpa tahu seberapa jauh dampaknya. Seperti biji sesawi dan ragi, tindakan kecilnya telah menjadi bagian dari sesuatu yang jauh lebih besar.

Maka, kita melanjutkan perjalanan iman kita, percaya bahwa Kerajaan Allah sedang bertumbuh - secara tersembunyi, dengan sabar - melalui setiap tindakan kecil yang kita letakkan di tangan-Nya.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan mengajar Anda untuk percaya pada karya rahmat-Nya yang tenang di dalam hidup Anda. Amin.

Semoga Dia menguatkan Anda untuk tekun dan setia dalam setiap tindakan kasih dan kebaikan yang kecil. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Kerajaan Allah jarang sekali bertumbuh melalui hal-hal yang dramatis atau mengesankan. Kerajaan itu tumbuh secara tersembunyi melalui tindakan-tindakan kecil yang dilakukan dengan kasih, iman, dan ketekunan. Jangan pernah meremehkan apa yang dapat Allah lakukan dengan hal kecil yang Anda letakkan di tangan-Nya.

Rabu, 28 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXX **(Pesta St. Simon dan Yudas, Rasul)**

Ef 2:19-22; Lk 6:12-16

Dipilih dalam Doa, Diutus dalam Kasih

PENGANTAR

Ada kisah tentang seorang pengrajin yang ditanya bagaimana ia memilih batu yang tepat untuk membangun sebuah katedral. Ia menjawab, *“Saya tidak memulainya dari batu-batu itu; saya memulainya dari keheningan. Hanya ketika saya telah mendengarkan cukup lama, barulah saya tahu batu mana yang termasuk di mana.”* Bagi orang lain, batu-batu itu tampak biasa saja, bahkan sama dan bisa dipertukarkan. Namun baginya, masing-masing batu memiliki tempat di dalam sebuah rancangan yang lebih besar. Dalam pesta hari ini, kita melihat hal serupa pada cara Yesus memilih para rasul-Nya. Sebelum memilih Kedua Belas Rasul, Ia menghabiskan sepanjang malam untuk berdoa. Dari persekutuan yang mendalam dengan Bapa itulah, Ia memanggil mereka satu per satu menurut namanya - Simon orang Zelot, Yudas anak Yakobus, dan yang lainnya - orang-orang biasa, namun dipilih untuk tujuan yang luar biasa. Hal yang menakjubkan adalah bahwa orang-orang ini tidaklah sempurna, tidak pula terbentuk sepenuhnya. Satu orang akan mengkhianati-Nya; yang lain akan rapuh. Namun Yesus tetap memilih mereka, bukan karena mereka tanpa cela, melainkan karena mereka adalah bagian dari rencana Allah. Pilihan-Nya tidak berasal dari kalkulasi manusiawi, melainkan dari kepercayaan yang lahir dalam doa kepada sang Bapa.

Kita pun telah dipilih dan dipanggil, meskipun sering kali kita merasa tidak ada yang istimewa, persis seperti batu-batu itu. Saat kita berkumpul sekarang, kita membawa ke hadapan Tuhan kegagalan kita dalam menghidupi panggilan itu secara utuh. Marilah kita memohon ampun atas saat-saat kita telah menolak tujuan-Nya, dan membuka hati kita kembali untuk dibentuk oleh rahmat-Nya.

HOMILI

Ada sebuah kisah sunyi yang diceritakan tentang sebuah desa tempat seorang guru selalu menyalakan pelita kecil setiap malam di jendela rumahnya. Ketika ditanya mengapa, ia berkata, *“Ini adalah tanda bahwa siapa pun yang tersesat masih bisa menemukan jalan.”* Seiring berjalannya waktu, orang-orang mulai mengandalkan cahaya itu; bukan karena cahayanya terang, melainkan karena cahaya itu setia menyala.

Dalam Injil hari ini, Yesus memanggil Kedua Belas Rasul untuk menjadi cahaya-cahaya semacam itu bagi dunia. Namun sebelum memanggil mereka, Ia berdoa. Ia menghabiskan sepanjang malam dalam persekutuan dengan sang Bapa. Detail ini sangat penting. Ini memberi tahu kita bahwa perutusan para rasul tidak lahir dari strategi atau efisiensi, melainkan dari relasi dengan Allah terlebih dahulu.

Di antara mereka yang dipilih adalah Simon orang Zelot dan Yudas. Kita tahu sangat sedikit tentang mereka, dan mungkin justru itulah poin utamanya. Kerajaan Allah sering kali dibangun bukan di atas orang-orang yang terkenal atau terkemuka, melainkan di atas orang-orang yang setia. Simon, yang dulunya gigih dan berkobar-kobar bagi Hukum Taurat, belajar untuk mengarahkan kobaran semangatnya (*zeal*) itu menjadi kasih kepada Kristus. Yudas, yang sering kali tersisih oleh Yudas lain (Iskariot), tetap menjadi saksi yang tenang namun setia.

Hidup mereka mengingatkan kita bahwa semangat yang berkobar-kobar saja tidaklah cukup. Semangat bisa menjadi merusak ketika didorong oleh ego atau ketakutan. Namun ketika berakar di dalam Kristus, semangat itu menjadi kreatif dan memberi hidup. Semangat para rasul berkembang menjadi kobaran kasih sayang, kebenaran, dan keberanian untuk menjangkau melampaui sekat-sekat pemisah.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, berbicara tentang Gereja sebagai sebuah bangunan, *yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sendiri sebagai batu penjuru.* Simon dan Yudas adalah bagian dari fondasi itu. Meski mungkin tersembunyi, mereka menopang sesuatu yang jauh lebih besar dari diri mereka sendiri.

Ini juga merupakan panggilan kita. Kita mungkin bukan rasul dalam cara yang sama, tetapi kita adalah batu-batu hidup di dalam rumah rohani yang sama. Masing-masing dari kita memiliki tempat, peran, dan panggilan yang muncul bukan dari rencana kita sendiri, melainkan dari rancangan kasih Allah. Dan seperti Yesus, kita menemukan panggilan itu secara paling jelas di dalam doa.

Doa tidak menjamin bahwa segala sesuatu akan berjalan mulus. Bahkan setelah semalaman berdoa, Yesus memilih Yudas yang kelak mengkhianati-Nya. Namun doa memastikan bahwa bahkan jalan kita yang hancur pun dapat disatukan ke dalam tujuan Allah. Doa menjaga kita tetap terarah kepada Dia yang sanggup mendatangkan kebaikan dari setiap situasi.

Di dunia yang sering kali mengacaukan kebisingan dengan tujuan hidup, pesta hari ini memanggil kita kembali pada pencarian yang tenang akan Allah.

Pesta ini mengundang kita untuk menjadi orang-orang yang tindakannya mengalir dari doa, yang semangatnya dibentuk oleh kasih, dan yang hidupnya - seberapa pun tersembunyinya - menjadi bagian dari sesuatu yang abadi.

Ada kisah lain tentang seorang pengelana yang, saat tersesat dalam kegelapan, melihat cahaya-cahaya kecil kerlap-kerlip di lereng bukit yang jauh. Saat ia mendekat, ia menyadari bahwa cahaya itu adalah pelita-pelita di rumah-rumah warga biasa. Tak satu pun dari pelita itu tampak menonjol jika berdiri sendiri, tetapi bersama-sama mereka membentuk garis jalan yang membimbingnya dengan selamat menuju desa. Demikianlah halnya dengan para rasul, dan demikian pula halnya dengan kita - cahaya-cahaya kecil, dipilih dalam doa, diutus dalam kasih, membantu orang lain menemukan jalan mereka untuk pulang.

BERKAT

Semoga Tuhan yang telah memanggil Rasul Simon dan Yudas menguatkan Anda untuk mencari kehendak-Nya dalam doa dan melayani-Nya dengan hati yang dipenuhi kasih. **Amin.**

Semoga Kristus, batu penjuru Gereja, jadikan Anda batu-batu hidup yang teguh dalam umat-Nya yang kudus dan menjadi cahaya yang setia bagi mereka yang mencari jalan. **Amin.**

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Cahaya-cahaya kecil yang dijaga untuk tetap menyala dengan setia dapat menuntun orang lain menembus kegelapan. Ketika hidup kita mengalir dari doa dan dibentuk oleh kasih, Allah menggunakan bahkan kesetiaan kita yang tersembunyi untuk membantu orang lain menemukan jalan mereka untuk pulang.

Kamis, 29 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXX

Flp 1:1-11; Lk 13:31-35

Hari ini dan besok dan lusa, Aku harus meneruskan perjalanan-Ku di bawah naungan sayap-Nya.

PENGANTAR

Seorang pengembara pernah tersesat di dalam hutan yang lebat saat malam mulai jatuh. Dalam rasa takut dan kebingungan, ia mencoba banyak jalan, tetapi tidak ada satu pun yang membawanya keluar. Akhirnya, ia berhenti, mendengarkan dengan saksama, dan mendengar suara samar gemericik air mengalir. Dengan percaya pada suara yang tenang itu, ia mengikutinya perlahan-lahan hingga akhirnya selamat keluar dari kegelapan.

Hidup kita sering kali terasa seperti hutan itu. Kita menghadapi ketidakpastian, rasa takut, dan pilihan-pilihan yang membuat kita tidak tenang. Begitu banyak suara bersaing merebut perhatian kita, namun Tuhan terus memanggil kita dengan lembut menuju jalan yang membawa pada kehidupan.

Bacaan Injil hari ini mengingatkan kita bahwa Yesus sendiri menempuh jalan yang sulit dengan keberanian dan kesetiaan. Ia terus melangkah menuju Yerusalem, bukan karena jalannya mudah, melainkan karena Ia percaya sepenuhnya kepada Bapa. Pada saat yang sama, Ia rindu untuk mengumpulkan umat-Nya di bawah naungan sayap perlindungan-Nya.

Saat kita memulai perayaan Ekaristi ini, marilah kita bertanya pada diri sendiri: di manakah kita telah menolak panggilan Tuhan, menolak perlindungan-Nya, atau berpaling dari jalan yang Ia ajak untuk kita ikuti? Dengan hati yang rendah, marilah kita memohon kerahiman-Nya dalam ibadat tobat.

HOMILI

Seorang perawat muda pernah bercerita bagaimana, saat masa pelatihannya, ia ditempatkan di bangsal yang sulit di mana banyak pasien menderita sakit parah/kritis. Ia mengakui bahwa setiap naluri dalam dirinya menyuruhnya untuk meminta pindah. Tugas itu sangat

menguras emosi, tidak nyaman, dan terkadang terasa sangat berat. Namun, ada sesuatu di dalam dirinya yang mendesaknya untuk bertahan. Bertahun-tahun kemudian, ia mengatakan bahwa di bangsal itulah ia menemukan bukan hanya panggilannya, tetapi juga kedalaman rasa belas kasih yang tidak pernah ia sangka miliki sebelumnya. “Saya ingin lari,” katanya, “tetapi ada sesuatu yang mengatakan kepada saya: aku harus terus melangkah.”

Dalam Injil hari ini, Yesus menghadapi momen yang serupa. Ia diperingatkan bahwa Herodes ingin membunuh-Nya. Sangatlah masuk akal - bahkan bijaksana - untuk mengubah arah dan mengambil jalan yang lebih aman. Namun Yesus menjawab dengan kejelasan yang tegas: “*Hari ini dan besok dan lusa, Aku harus meneruskan perjalanan-Ku.*” Ia tahu bahwa jalan-Nya menuju ke Yerusalem, tempat penolakan dan penderitaan, namun Ia tidak berbelok.

Ada sesuatu yang sangat manusiawi sekaligus sangat ilahi dalam ketetapan hati ini. Yesus tidak didorong oleh kesombongan atau ketegaran hati, melainkan oleh kesetiaan kepada kehendak Bapa-Nya dan kepada misi kasih-Nya. Bahkan ketika jalannya berat, bahkan ketika bahaya mengintai, Ia tetap melangkah maju.

Pada saat yang sama, kita mendengar ratapan-Nya yang lembut atas Yerusalem: “*Betapa sering Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu! sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau.*” Di sini bukan hanya ada ketetapan hati, tetapi juga kerinduan. Bukan sekadar tekad, melainkan kasih yang pedih ketika ditolak.

Gambaran induk ayam yang mengumpulkan anak-anaknya ini sangat menyentuh. Sangat lembut, melindungi, dan seolah rapuh. Yesus menyibak sebuah hati yang mendambakan kedekatan, keintiman, dan relasi. Ia tidak memaksa; Ia mengundang. Ia tidak mengancam; Ia merindukan. Namun kerinduan itu bisa disambut dengan penolakan.

Dan di situlah kita sering menemukan diri kita. Kita tahu, setidaknya sebagian, apa yang Tuhan minta dari kita - untuk mengampuni, untuk tekun, untuk melepaskan, untuk melangkah maju. Namun kita ragu-ragu. Kita mencari jalan yang lebih mudah. Kita menolak untuk dikumpulkan, karena rasa percaya itu membutuhkan pengorbanan.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, mengingatkan kita bahwa kita tidak dapat menempuh jalan ini dengan kekuatan kita sendiri. Kita membutuhkan apa yang ia sebut sebagai “perlengkap senjata Allah” - kebenaran, iman, doa, dan firman Allah. Terutama doa. Dalam doalah kita menerima kekuatan untuk berkata, seperti Yesus, “*Aku harus meneruskan perjalanan.*”

Tanpa kekuatan itu, kita akan menyerah pada rasa takut; pada "serigala-serigala" di dunia kita atau kita menjadi lelah dan berhenti melangkah sama sekali. Namun dengan kekuatan dari Allah, sesuatu berubah. Jalannya mungkin tidak menjadi lebih mudah, tetapi kita menjadi lebih teguh.

"Meneruskan perjalanan" seperti yang dilakukan Yesus bukan sekadar bertahan; melainkan tetap berakar dalam kasih. Itu berarti percaya bahwa bahkan ketika kita menghadapi penolakan atau kesulitan, tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah. Itu berarti membiarkan diri kita dikumpulkan di bawah naungan sayap-Nya, bahkan saat kita terus berjalan menempuh jalan di hadapan kita.

Ada kisah tentang seorang petani yang, setelah kebakaran melanda tanahnya, menemukan sisa-sisa bangkai induk ayam yang hangus di antara abu. Ketika ia memindahkannya dengan perlahan, ia menemukan anak-anak ayam yang masih hidup di bawah kepancung sayap induknya. Di saat-saat terakhirnya, induk itu telah mengumpulkan dan melindungi mereka dari kobaran api. Sang induk tewas, tetapi anak-anaknya hidup karena mereka tetap berada di bawah perlindungannya.

Gambaran itu menghidupkan pesan Injil hari ini. Kristus terus mengumpulkan kita, bahkan dengan pengorbanan yang sangat besar dari diri-Nya sendiri. Pertanyaannya bukanlah apakah Ia merindukan kita; melainkan apakah kita mau datang ke bawah naungan sayap-Nya, dan kemudian, dengan dikuatkan oleh kasih itu, terus melangkah ... hari ini, besok, dan lusa.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan menguatkan Anda untuk terus setia berada di jalan yang Ia panggil untuk Anda tempuh. **Amin.**

Semoga Ia naungi Anda di bawah kepakan sayap belas kasih-Nya dan melindungi Anda dalam setiap cobaan dan rasa takut. **Amin.**

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Kristus tidak menjanjikan jalan yang mudah, tetapi Ia tidak pernah membiarkan kita berjalan sendirian. Di bawah naungan sayap-Nya, kita menerima kekuatan untuk terus melangkah; hari ini, besok, dan lusa.

Jumat, 30 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXX

Flp 1:12-18a; Lk 14:1-6

Melihat dengan Hati Kristus

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang guru yang pernah memperhatikan seorang murid duduk diam di barisan belakang kelas. Murid itu selalu menyimak tetapi tidak pernah berpartisipasi. Suatu hari, alih-alih memanggil murid yang paling antusias mengacungkan tangan, guru tersebut dengan lembut mengundang murid yang diam itu untuk berbicara. Sempat ragu-ragu pada awalnya, murid itu akhirnya menyampaikan sesuatu yang sangat mendalam dan penuh pemikiran. Setelah kelas usai, sang guru berkata, “Ibu telah memperhatikanmu; bukan untuk mengujimu, tetapi karena Ibu tahu ada sesuatu yang indah yang sedang menanti untuk didengar.”

Kita semua tahu bagaimana rasanya saat diperhatikan atau diawasi. Terkadang tatapan itu menguatkan kita, seperti kepedulian sang guru yang penuh perhatian. Namun di saat lain, hal itu bisa terasa seperti penghakiman - mata yang menunggu kita terpeleset, gagal, atau membuat kesalahan. Tindakan - memperhatikan - yang sama dapat bersumber dari kasih ataupun dari penghakiman.

Dalam Injil hari ini, kita berjumpa dengan orang-orang yang juga “mengamati-Nya dengan saksama.” Namun pengamatan mereka tidak seperti pengamatan sang guru. Pengamatan itu bukan untuk memahami atau mendukung; melainkan untuk menjebak. Namun demikian, di tengah suasana yang tegang dan penuh kecurigaan itu, Yesus melihat dengan cara yang berbeda. Ia tidak mencari kesalahan, melainkan mencari kebutuhan; bukan mencari kegagalan, melainkan mencari kesempatan untuk mengasihi.

Saat kita berkumpul di sini, kita mungkin bertanya pada diri sendiri: bagaimana kita melihat orang lain? Dengan kecurigaan, perbandingan, acuh tak acuh; atau dengan belas kasih? Mengakui saat-saat ketika cara pandang kita belum dibentuk oleh hati Kristus, kini kita berpaling kepada Tuhan dan memohon belas kasih serta pemulihan-Nya.

HOMILI

Seorang pria pernah pingsan di jalanan yang ramai, tampak sangat membutuhkan pertolongan. Orang-orang berkumpul, tetapi banyak yang hanya berdiri dari kejauhan; memperhatikan. Beberapa mengeluarkan ponsel mereka, yang lain berbisik-bisik di antara mereka sendiri, tidak tahu harus berbuat apa. Kemudian seorang pejalan kaki maju melangkah, berlutut di samping pria itu, dan memanggil bantuan. Sementara yang lain hanya mengamati, orang ini bertindak. Perbedaannya bukan pada *apa* yang mereka lihat, melainkan pada *bagaimana* mereka melihat.

Dalam Injil hari ini, banyak orang mengamati Yesus dengan saksama. Namun pengamatan mereka tidak lahir dari belas kasih - melainkan didorong oleh kecurigaan. Kehadiran orang yang sakit busung air itu bukanlah suatu kebetulan; ia telah ditempatkan di sana, hampir seperti sebuah kasus uji coba, sebuah jebakan. Bagi para pemimpin agama, pria itu bukanlah seorang manusia yang membutuhkan bantuan, melainkan sebuah alat untuk mencapai tujuan mereka.

Akan tetapi, Yesus melihat dengan cara yang berbeda. Di mana orang lain melihat dilema hukum, Ia melihat seorang manusia yang menderita. Di mana orang lain melihat jebakan, Ia melihat panggilan untuk mengasihi. Dan tanpa ragu-ragu, Ia mengulurkan tangan, menyembuhkan pria itu, dan memulihkan martabatnya. Dalam tindakan yang sederhana namun mendalam itu, Yesus menyibak Hati Allah - Allah yang tidak menghentikan kasih demi aturan-aturan semata.

Kontras ini sangat menyengat. Para pemimpin agama mengenal hukum, tetapi mereka gagal melihat manusianya. Yesus memenuhi hukum justru dengan melihat manusianya. Agama yang sejati, demikian Ia tunjukkan kepada kita, bukanlah tentang ketaatan kaku yang terpisah dari kehidupan, melainkan tentang kasih yang memulihkan kehidupan.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, menawarkan teladan lain dari hati yang sama ini. Bahkan ketika berada dalam belenggu dan tidak pasti akan masa depannya, ia tidak berfokus pada dirinya sendiri. Sebaliknya, ia bersukacita bahwa Kristus diberitakan. Perhatian

utamanya bukanlah penderitaannya sendiri, melainkan penyebaran Injil. Seperti Yesus, hidup Paulus terarah keluar; kepada orang lain.

Baik Yesus maupun Paulus menantang kita untuk melangkah keluar dari perlindungan diri dan pandangan yang sempit. Sangat mudah untuk menjadi terlampau berhati-hati, membentengi diri sendiri, dan mengukur segala sesuatu berdasarkan aturan atau kenyamanan pribadi. Namun Injil memanggil kita ke tingkat yang lebih tinggi; untuk melihat sebagaimana Kristus melihat, dan bertindak sebagaimana Kristus bertindak, bahkan ketika itu menuntut pengorbanan dari kita.

Kita mungkin menyadari bahwa sesekali diri kita berada di antara mereka yang hanya mengamati dari jauh. Kita melihat kebutuhan di sekitar kita - seseorang yang berjuang, seseorang yang disingkirkan, seseorang yang menderita dalam diam - tetapi kita ragu-ragu. Kita menunggu. Kita menganalisis. Sementara itu, kesempatan untuk mengasihi berlalu begitu saja.

Namun Tuhan mengundang kita ke dalam cara pandang yang berbeda. Ia mengundang kita untuk memperhatikan dengan belas kasih, menanggapi dengan keberanian, dan menempatkan manusia di atas prosedur. Bagaimanapun juga, hari Sabat diperuntukkan bagi kehidupan; demikian pula setiap momen yang dikaruniakan kepada kita.

Seorang perawat pernah bercerita bagaimana, di tengah jam kerja yang sangat sibuk, ia memperhatikan seorang pasien lanjut usia yang tidak memiliki pengunjung. Meskipun kewalahan dengan tugas-tugasnya, ia menyempatkan diri beberapa menit untuk duduk di samping pasien itu, menggenggam tangannya, dan mendengarkan. Kemudian, pasien itu berkata, “Ini pertama kalinya hari ini saya merasa seperti seorang manusia, bukan sekadar sebuah kasus medis.” Di dunia yang sering kali mengamati tanpa benar-benar melihat, tindakan sederhana itu menjadi sebuah momen pemulihan.

Semoga kita belajar untuk melihat dengan hati Kristus; melihat melampaui penampilan luar, melampaui aturan, melampaui diri kita sendiri dan mengenali dalam diri setiap orang sebuah kesempatan untuk mengasihi.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan mata yang mengenali penderitaan sesama, dengan hati yang tergerak oleh belas kasih, dan dengan keberanian untuk menanggapi dalam kasih.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Perbedaan antara sekadar mengamati dan benar-benar melihat adalah belas kasih. Melihat dengan hati Kristus berarti mengenali setiap orang bukan sebagai masalah, melainkan sebagai kesempatan untuk mengasihi.

31 Oktober 2026 – Sabtu Pekan Biasa XXX

Flp. 1:18b-26; Luk. 14:1, 7-11

Jalan menuju ke atas adalah jalan yang menurun.

PENGANTAR

Seorang profesional muda pernah menghadiri acara malam penganugerahan yang bergengsi. Saat para tamu memasuki aula utama, terjadi perebutan yang terselubung - halus namun tak terbantahkan - ketika orang-orang berusaha menempatkan diri di dekat meja bagian depan, dekat dengan panggung, tempat mereka dapat terlihat jelas. Namun, ada seorang pria yang tetap berada di belakang, menyapa para staf, membantu seorang tamu lanjut usia menemukan tempat duduknya, dan akhirnya mengambil tempat yang jauh dari sorotan.

Ketika acara penganugerahan dimulai, ternyata dialah penerima penghargaan utama malam itu. Yang mengejutkan semua orang, namanya dipanggil, dan ia harus berjalan dari tempat paling belakang menuju ke depan, menerima tidak hanya penghargaan tersebut, tetapi juga tepuk tangan meriah yang terasa tulus dan layak ia dapatkan.

Adegan itu menangkap sesuatu yang sangat manusiawi: keinginan kita untuk diperhatikan, diakui, dan dihormati. Baik dengan cara yang nyata maupun terselubung, kita sering kali mencari pengakuan - dari tempat kerja, keluarga, bahkan dalam komunitas iman kita. Hal itu tidak selalu salah, tetapi secara perlahan dapat membentuk cara kita bertindak dan memandang orang lain.

Dalam Injil hari ini, Yesus melihat dinamika yang serupa dalam sebuah perjamuan. Para tamu memilih tempat-tempat kehormatan dengan cermat, berusaha mengamankan pengakuan di mata orang lain. Ke dalam momen biasa itu, Yesus menyampaikan kebenaran yang memutarbalikkan ekspektasi.

Saat kita berkumpul saat ini, kita mungkin bertanya pada diri sendiri: seberapa sering kita mencari "kursi yang lebih baik," bukan hanya di meja makan, tetapi dalam kehidupan? Seberapa sering kita bertindak demi pengakuan daripada demi kasih? Dengan hati yang rendah hati,

marilah kita mengakui kebutuhan kita akan belas kasih Allah dan berpaling kepada-Nya dalam uparat Tobat.

HOMILI

Ada sebuah kisah tentang sebuah desa kecil yang sedang menantikan kedatangan seorang pejabat tinggi. Warga kota menyiapkan penyambutan yang megah, mengatur kursi-kursi terbaik di barisan depan untuk tokoh-tokoh paling penting. Di tengah kegembiraan itu, seorang wanita tua dengan tenang menyapu lantai aula yang berdebu, memastikan semuanya bersih. Ketika pejabat itu tiba, ia melewati barisan depan dan langsung menghampiri wanita tua itu, berterima kasih atas pekerjaannya yang tidak terlihat dan mengundangnya untuk duduk di sampingnya. Pada saat itu, kehormatan menemukan seseorang yang tidak mencarinya.

Dalam Injil hari ini, Yesus mengamati para tamu yang memilih tempat-tempat kehormatan di sebuah jamuan makan. Ini adalah pemandangan yang sangat biasa, namun Yesus menggunakannya untuk menyingkapkan sesuatu yang mendalam tentang hati manusia. Keinginan untuk meninggikan diri, untuk dilihat dan diakui, tertanam sangat dalam. Dalam budaya pada zaman-Nya, kehormatan adalah segalanya. Namun bukannya membenarkan sistem tersebut, Yesus dengan lembut meruntuhkannya.

Ia menyampaikan sebuah perumpamaan: janganlah mengambil tempat yang paling utama, supaya engkau tidak diminta pindah ke bawah dengan rasa malu. Sebaliknya, ambillah tempat yang paling rendah, supaya engkau diundang untuk naik ke tempat yang lebih tinggi. Sekilas, ini mungkin terdengar seperti saran praktis dalam etika bermasyarakat. Namun Yesus tidak sekadar mengajarkan sopan santun; Ia sedang menyingkapkan logika Kerajaan Allah.

“Barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.”

Ini bukan sekadar prinsip moral; ini adalah pola hidup Yesus sendiri. Seperti yang diingatkan Santo Paulus kepada kita dalam surat kepada jemaat di Filipi, Yesus telah mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, dan merendahkan diri-Nya bahkan sampai mati

di kayu salib. Salib, tempat penghinaan tertinggi di mata manusia, menjadi tempat peninggian tertinggi di mata Allah.

Hal ini memutarbalikkan pemikiran kita yang biasa. Kita sering menganggap bahwa untuk naik, kita harus menegaskan diri, mempromosikan diri, dan mengamankan posisi kita. Namun Yesus menunjukkan jalan lain: jalan kasih yang mengosongkan diri, jalan pelayanan tanpa mencari penghargaan, jalan memberi daripada menggenggam.

Merendahkan diri tidak berarti menyangkal harga diri atau menyembunyikan bakat kita. Itu berarti menempatkan bakat-bakat tersebut untuk melayani orang lain, bukan menggunakannya untuk meninggikan diri sendiri. Itu berarti membiarkan Allah menjadi Allah dalam hidup kita, daripada memaksakan kepentingan kita sendiri.

Para tamu di perjamuan itu fokus untuk *mendapatkan* - mendapatkan pengakuan, status, dan kehormatan. Yesus mengundang murid-murid-Nya untuk fokus *memberi* - memberikan waktu, perhatian, kepedulian, dan kasih. Ketika kita hidup dengan cara ini, kita mungkin tidak selalu diperhatikan atau dihargai. Bahkan, kita mungkin diabaikan. Namun Yesus meyakinkan kita bahwa hidup seperti itu tidak pernah sia-sia, karena Allah melihat apa yang tidak dilihat orang lain.

Kehormatan yang datang dari manusia sering kali bersifat sementara. Itu bergantung pada pendapat, keadaan, dan waktu. Namun kehormatan yang datang dari Allah bersifat abadi. Itu adalah pembenaran tenang atas hidup yang dijalani dalam kasih, hidup yang diserupakan dengan Kristus. Hal itu mungkin tidak terungkap sepenuhnya saat ini, tetapi akan dinyatakan pada waktu Allah.

Kita dapat memikirkan banyak tindakan pelayanan tersembunyi yang menopang dunia kita: orang tua yang berkorban secara diam-diam demi anak-anak mereka, pekerja yang melakukan tugasnya dengan setia tanpa pengakuan, seseorang yang memaafkan ketika itu sulit, atau seseorang yang memilih kebaikan ketika tidak ada yang melihat. Inilah hidup yang mencerminkan hati Kristus.

Maka Injil menantang kita dengan lembut namun tegas: di manakah kita mencari tempat kita? Di pusat perhatian, atau di sisi pelayanan?

Apakah kita berjuang untuk diperhatikan, atau rela mengasihi tanpa terlihat? Jalan menuju ke atas, dalam Kerajaan Allah, memang merupakan jalan yang menurun.

Ada cerita lain tentang sebuah biara tempat seorang biarawan baru tiba dengan semangat untuk membuktikan dirinya. Ia berharap diberi tanggung jawab penting, mungkin mengajar atau memimpin.

Sebaliknya, pemimpin biara menugaskannya untuk bekerja di dapur, mencuci piring hari demi hari. Pada awalnya, ia kecewa, bahkan merasa kesal. Namun seiring berjalannya waktu, ia mulai melihat wajah orang-orang yang dilayaninya, berdoa saat ia bekerja, dan menemukan sukacita dalam tindakan-tindakan kasih yang kecil dan tersembunyi. Bertahun-tahun kemudian, ketika ia dipilih untuk memimpin komunitas tersebut, ia berkata, *"Saya mempelajari semua yang perlu saya ketahui tentang Allah di tempat cuci piring."* Dalam kehilangan tempat kehormatan yang ia harapkan, ia menemukan tempat di mana Allah benar-benar dapat meninggikannya.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan kerendahan hati Kristus, sukacita dalam pelayanan yang tersembunyi, dan damai sejahtera yang berasal dari upaya mencari kehendak Allah di atas segala hal.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Kehormatan yang abadi bukanlah tepuk tangan dunia, melainkan perkenanan Allah yang tenang. Jalan menuju ke atas dalam Kerajaan Allah selalu merupakan jalan yang menurun - dalam kasih yang rendah hati dan pelayanan yang tersembunyi.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**